

## MOTIVASI LANJUT USIA MERAWAT CUCU

### *ELDERLY MOTIVATION FOR CARING THE GRANDCHILDREN*

**Wina Nurdini Kodaruddin**

Program Magister Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Padjajaran, Jatinangor, Jawa Barat, Indonesia  
Email: winanurdini@gmail.com

**Nurliana Cipta Apsari**

Program Studi Pascasarjana Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Padjajaran, Jatinangor, Jawa Barat, Indonesia  
Email: nurliana.cipta.apsari@unpad.ac.id

#### **Abstrak**

Berkurangnya intensitas pengasuhan anak oleh orangtua karena berbagai hal, menyebabkan lanjut usia sebagai kakek dan nenek seringkali dilibatkan dalam pengasuhan cucu mereka. Terdapat beberapa motivasi yang mendasari lansia dalam merawat cucu. Meskipun begitu, pengasuhan yang dilakukan oleh lanjut usia ini dapat berdampak positif dan negatif bagi fisik, psikologis, serta sosial mereka. Penulisan ini bertujuan untuk memaparkan fakta yang ada di masyarakat tentang pelibatan lanjut usia serta motivasi mereka dalam pengasuhan cucu. Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan pustaka, dengan mengkaji sumber sumber terpercaya yang ada berupa buku, jurnal ilmiah, dan berita media massa, untuk selanjutnya dilakukan analisis data berdasarkan sudut pandang penulis. Implikasi pekerjaan sosial dalam konteks ini adalah memberikan pemahaman tentang pentingnya memperhatikan keragaman yang ada dalam masyarakat tentang cara memperlakukan lanjut usia serta dampak rutinitas merawat cucu pada lansia. Motivasi lanjut usia merawat cucu diantaranya kepedulian terhadap kesejahteraan anak dewasa, rasa tanggung jawab untuk memberikan dukungan orang tua, mendukung anak untuk mengejar cita-cita, merasa kondisi fisik yang masih sehat, sangkar kosong, ketiadaan pasangan hidup, serta tidak percaya jika anak dirawat oleh pembantu. Studi ini berfokus pada lanjut usia sebagai kelompok rentan, sehingga pekerja sosial di bidang lanjut usia diharapkan lebih concern terhadap permasalahan ini dan dapat mengembangkan layanan guna penanganan masalah ini.

**Kata Kunci** : Lanjut Usia, Perawatan Anak, Pengasuhan, Pekerja Sosial

#### **Abstract**

*The reduced intensity of parenting by parents for various reasons, causing elderly as grandparents often involved in the care of their grandchildren. There are several motivations underlying the elderly in caring for grandchildren. Even so, caregiving by the elderly can have positive and negative impacts on their physical, psychological, and social. This writing aims to explain the facts that exist in the community about the involvement of the elderly and their motivation in caring for grandchildren. The research method used is a literature review, by examining the trusted sources available in the form of books, scientific journals, and mass media news, for further analysis of the data based on the author's perspective. The implication of social work in this context is to provide an understanding of the importance of paying attention to the diversity that exists in society about how to treat elderly people and the impact of routine care for grandchildren on the elderly. Elderly motivation to care for grandchildren includes caring for the welfare of adult children, a sense of responsibility to provide support for parents, supporting children to pursue their ideals, feeling a healthy physical condition, an empty cage, the absence of a spouse, and distrust if a child is cared for by a maid. This study focuses on the elderly as a vulnerable group, so that social workers in the elderly field are expected to be more concerned about this problem and can develop services to deal with this problem.*

**Keywords**: Elderly, Child care, Parenting, Social Worker

## PENDAHULUAN

Masa lanjut usia merupakan masa akhir dalam perkembangan manusia. Pada masa ini, lanjut usia mengalami banyak perubahan dan penurunan kondisi dalam dirinya karena penuaan. Secara fisik, lanjut usia menjadi lebih lemah dan rentan terhadap penyakit dibanding saat masa mudanya, hal ini terkait dengan berbagai penurunan fungsi tubuhnya. Mereka pun lebih beresiko mudah jatuh, terlebih jika melakukan banyak aktivitas fisik yang melelahkan.

Sementara itu berkaitan dengan kondisi psikologis dan sosial, terdapat beberapa penyesuaian yang harus dilakukan oleh lanjut usia seperti menyesuaikan diri dan penerimaan terhadap masa pensiun bagi pekerja dan penurunan penghasilan. Kehilangan orang – orang terdekat serta terpisah dengan keluarga inti pun menyebabkan lanjut usia mengalami kesepian dan ada pula yang mengalami isolasi sosial.

Perkembangan zaman menjadikan banyak pasangan suami istri harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan. Ketika anak lahir, bagi pasangan yang baru memiliki anak pertama mereka harus menyesuaikan diri dengan peran baru sebagai orang tua, selain itu mereka juga berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan bayi yang baru lahir. Banyak dari para orang tua yang keduanya harus bekerja demi memenuhi kebutuhan atau juga sebagai tuntutan karir karena memang telah bekerja sebelum menikah. Hal ini berdampak pula pada pengasuhan anak, para pasangan tersebut pada akhirnya seringkali menitipkan anak - anak pada orang tua mereka yang tak jarang sudah berusia lanjut.

Berdasarkan penelitian Hilbrand, et.al (2016), pada dasarnya interaksi antara lanjut usia dengan cucu mereka dapat berdampak baik pada kesehatan mental lansia dan juga menurunkan angka kematian. Berinteraksi

dengan anak-anak dapat menghilangkan kepenatan dan kesepian lansia, serta muncul perasaan dibutuhkan dan dihargai oleh orang lain.

Akan tetapi jika lanjut usia tersebut harus mengurus cucu mereka sepanjang waktu, hal ini dapat menjadi permasalahan tersendiri bagi lanjut usia. Terlebih bagi lanjut usia yang masih membutuhkan mata pencaharian untuk kehidupan sehari-hari seperti bekerja, bertani, atau berdagang. Beban keseharian mereka akan bertambah dengan tanggung jawab pengasuhan tersebut.

Para lanjut usia dalam lingkup keluarganya, memainkan peranan yang penting. Sebagai generasi tertua mereka menjadi panutan, juga tempat berkeluh kesah para anggota keluarga ketika mengalami masalah serta membantu memerlukan jalan keluar. Kebanyakan dari kakek dan nenek pun menantikan kelahiran cucu mereka, terutama cucu pertama. Beberapa menjadi kakek dan nenek ketika mereka relatif muda dan berada di dunia kerja, sementara yang lain, karena usia orangtua yang lebih tua pada kelahiran anak pertama mereka, mungkin sudah pensiun atau mendekati pensiun.

Kakek dan nenek sering memiliki hubungan yang menyenangkan dengan cucu-cucu mereka, menyaksikan mereka belajar dan tumbuh dan menikmati masa tua mereka dengan kebahagiaan bersama seluruh anggota keluarga. Sementara pada kasus lain terdapat kondisi dimana mereka diharapkan melakukan terlalu banyak hal. Beberapa harus membesarkan cucu mereka ketika orang tua tidak bisa dan beberapa melakukan lebih banyak mengasuh anak daripada yang mereka harapkan. Akan tetapi terdapat pula kakek-nenek yang memiliki lebih sedikit kontak dengan cucu mereka daripada yang mereka inginkan, karena perpisahan atau perceraian orang tua.

Dalam penulisan ini, metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan pustaka. Tujuannya adalah untuk menggambarkan fakta empiris kemudian menganalisisnya. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, atau data yang telah tersedia untuk selanjutnya dihimpun dan dilakukan analisis data. Menurut Heaton dalam Andrews, et. al (2012) analisis data sekunder dimaknai sebagai salahsatu strategi yang memanfaatkan data kualitatif atau data kuantitatif yang telah tersedia untuk menemukan sebuah permasalahan baru atau menguji hasil penelitian terdahulu. Penulis menggunakan data – data sekunder yakni pustaka yang telah teruji kebenarannya yaitu buku – buku, jurnal ilmiah, artikel, media cetak dan elektronik serta pengamatan kondisi di masyarakat secara umum yang dapat menunjang dan mendukung penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Australian Institute of of Family Studies (2006), terdapat 3 jenis masalah lanjut usia kaitannya dengan cucu mereka yaitu :

1. Menerima penitipan anak sementara orang tua bekerja atau belajar.
2. Membesarkan cucu ketika orang tua tidak mampu melakukannya, seperti dikarenakan sakit keras atau meninggal dunia.
3. Perpindahan dan perceraian orang tua sehingga memisahkan kakek nenek dengan cucu.

Pada pasangan yang bekerja atau melakukan studi, memungkinkan berkurangnya intensitas pengasuhan anak. Dalam menghadapi situasi tersebut, *extended family* dibutuhkan untuk menggantikannya dalam mengasuh anak ketika berkarier, seperti lansia yang mengasuh cucu (Wahyuni, 2015). Selain karena kakek dan nenek dianggap dapat memberikan kasih sayang penuh, mereka pun lebih berpengalaman dalam pengasuhan anak (Ochiltree, 2006). Sebagai

balas jasa secara tidak langsung, biasanya pasangan tersebut turut membantu dalam hal membelikan kebutuhan orangtuanya, atau membayarkan listrik. (Lee, 2013). Meskipun tidak sepanjang hari atau hanya setengah hari selama orangtuanya bekerja, biasanya penitipan ini berlangsung setiap hari pada hari kerja (5 atau 6 hari seminggu).

Permasalahan lain adalah ketika pasangan orangtua anak meninggal dunia atau sakit keras atau tidak mampu merawat, biasanya pengasuhan anak diberikan pada kakek dan neneknya (Poindexter, 2007). Pengasuhan seperti ini biasanya akan berlangsung hingga anak dewasa atau telah mandiri. Lanjut usia harus mengurus setiap kebutuhan anak seperti menyiapkan makanan dan pakaian, mengurus kebutuhan sekolah, mengawasi belajar, dan lainnya. Atau pada kasus anak – anak yang orangtuanya bekerja di luar kota atau luar negeri, lanjut usia seringkali harus mengurus cucu nya sepanjang waktu.

Berbeda dengan kedua hal diatas, permasalahan lain antara lansia dengan cucu adalah ketika orangtua anak berpisah atau bercerai. Pada kondisi ini lansia akan mengalami kesulitan bertemu dengan cucunya, karena bisa jadi sang cucu diurus oleh menantu atau besan mereka sehingga mereka jarang untuk bertemu. Lansia akan mengalami kerinduan pada cucu mereka, serta timbul kesedihan karena anak anak mereka harus berpisah (Ochiltree, 2006).

### Motivasi Lanjut Usia Merawat Cucu

Motivasi adalah dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas serta mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Gray (dalam Winardi, 2002) motivasi merupakan sejumlah proses, yang bersifat internal, atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan- kegiatan tertentu.

Wahjosumidjo (1984) mengemukakan motivasi dapat diartikan sebagai suatu proses psikologi yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Proses tersebut timbul diakibatkan oleh faktor di dalam diri seseorang itu sendiri yang disebut *intrinsic* dan ada pula pengaruh diluar diri seseorang yakni faktor *extrinsic*. Faktor di dalam diri seseorang bisa berupa kepribadian, sikap, pengalaman dan pendidikan, atau berbagai harapan, cita-cita yang menjangkau ke masa depan sedang faktor dari luar diri dapat ditimbulkan oleh berbagai faktor-faktor lain yang sangat kompleks dari sekitar individu. Tetapi baik faktor ekstrinsik maupun faktor intrinsik motivasi timbul karena adanya rangsangan.

Terkait dengan faktor eksternal dalam motivasi, erat kaitannya dengan interaksi sosial individu tersebut dengan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Menurut Soerjono Soekanto (2012), interaksi sosial dipengaruhi oleh faktor faktor yakni sugesti, imitasi, identifikasi, empati, simpati, dan motivasi. Keseluruhannya saling mempengaruhi satu sama lain. Ini menunjukkan bahwa motivasi lanjut usia dalam merawat cucunya pun sangat dapat dipengaruhi juga oleh situasi anak dan cucunya serta respon dari lingkungan.

Berdasarkan penelitian Lee (2013) terdapat beberapa jenis dan tempat perawatan oleh lansia terhadap cucu, yakni (a) Tiga generasi tinggal bersama dalam satu rumah, (b) Cucu tinggal bersama lansia selama hari kerja, dan pulang ke rumah orangtuanya pada akhir pekan, (c) cucu diantarkan ke rumah lansia pada pagi hari setiap harinya, (d) Lansia ikut tinggal di rumah anaknya lalu kembali pada akhir pekan, dan (e) Lanjut usia yang setiap hari nya datang pada pagi hari kerumah anaknya untuk merawat cucu.

Selanjutnya Lee (2013) memaparkan terdapat dua motivasi utama yang melandasi dan

mendorong para nenek atau kakek untuk menyediakan penitipan anak bagi cucu dan merawat cucu mereka adalah (a) kepedulian terhadap kesejahteraan anak dewasa dan (b) rasa tanggung jawab untuk memberikan dukungan orang tua.

Salah satu motivasi yang mendasari para lanjut usia baik kakek atau nenek bersedia merawat cucunya adalah kepedulian lansia terhadap kesejahteraan anaknya. Cinta dan kasih sayang lansia pada anaknya yang sedang dalam masa produktif untuk bekerja atau aktifitas lainnya menjadikan mereka rela menghabiskan banyak waktu masa tuanya untuk mengurus cucu. Mereka seringkali tak mengharapkan imbalan atas apa yang mereka lakukan, walau pada akhirnya banyak pula anak yang turut membayar biaya hidup untuk kebutuhan lanjut usia seperti biaya listrik atau keperluan sehari-hari lansia. (Lee, 2010).

Para lansia tersebut mempertimbangkan kenyamanan fisik maupun psikologis dari anak anaknya, karena dengan perawatan cucu ditangani oleh mereka maka dapat sedikit meringankan beban pikiran sang anak yang bekerja meskipun terkadang harus mengorbankan diri mereka sendiri untuk lebih banyak beraktifitas dan melewatkan kegiatan yang mereka sukai (Hayslip, 2005). Selain itu para lansia juga memberi kesempatan bagi anaknya untuk mengembangkan karir serta mencapai kecukupan ekonomi. Mereka memahami bahwa perkembangan masa kini memerlukan biaya hidup yang lebih besar, sehingga memerlukan kecukupan ekonomi untuk bertahan hidup.

Motivasi lainnya adalah karena adanya rasa tanggung jawab dari lanjut usia untuk memberikan dukungan sebagai orangtua sang anak yang telah dewasa (Lee, 2013). Para lanjut usia tersebut terus memberikan dukungan bagi anak anaknya meski telah dewasa dan menikah,

sehingga mereka merasa bahwa turut berperan dalam memberikan perawatan bagi cucunya merupakan salahsatu tanggung jawab mereka, terkecuali jika memang mereka memiliki masalah kesehatan atau pekerjaan lain. Merawat cucu dapat memberikan kenyamanan psikologis bagi lansia, tetapi memberikan kesulitan fisik tersendiri (Choi, 2016)

Selain itu terdapat pula anggapan lain bahwa para lansia mau merawat cucunya merupakan upaya lain sebagai pengganti ketika mereka tidak dapat membantu anak mereka secara finansial (Lee, 2013). Pada kondisi tertentu dimana orangtua atau para lansia tidak mampu mereka seringkali ingin memberi kontribusi lain yakni berupa pengasuhan cucu.

Sementara itu menurut Wahyuni (2015), keputusan lansia menerima mengasuh cucu dapat terjadi dikarenakan mendukung anak untuk mengejar cita-cita, merasa kondisi fisik yang masih sehat, sangkar kosong, ketiadaan pasangan hidup, serta tidak percaya jika anak dirawat oleh pembantu.

Seperti pendapat sebelumnya, dukungan lansia agar anak mengejar cita-cita membuatnya menerima mengasuh cucu. Situasi kondisi anak dalam membagi waktu urusan rumah tangga dan mengejar pendidikan untuk karier juga memunculkan inisiatif lansia mengasuh cucu. Selain itu, para lansia memiliki riwayat kesehatan yang baik, sehingga pengasuhan cucu juga dipertimbangkan dari faktor kekuatan secara fisik. Perginya anak-anak dari rumah karena mereka telah berkeluarga disebut sangkar kosong (Indriana, 2012). Kondisi ini menimbulkan kesepian tersendiri pada lanjut usia, terlebih para lanjut usia seringkali telah kehilangan pasangan hidupnya. Hari – hari bersama cucu dapat menimbulkan perasaan senang karena perilaku anak anak yang ceria.

Kakek dan nenek mengkhawatirkan kondisi cucu jika diasuh oleh orang lain. Para lanjut usia

khawatir jika cucu mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan, khawatir jika cucu memiliki kedekatan dengan pembantu dibandingkan dengan orangtuanya, khawatir jika cucu mendapatkan ajaran etika sopan santun yang berbeda, selain itu tidak menerima jika kebutuhan cucu dikerjakan oleh pembantu. Meskipun dalam pengambilan keputusan mengasuh cucu juga seringkali terdapat konflik yang dialami oleh lanjut usia, seperti karena masih memiliki tanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan membiayai biaya pendidikan anaknya sendiri yang masih kecil (Wahyuni, 2012).

Terdapat beberapa motivasi yang menjadi dasar bagi lanjut usia untuk merawat cucu, baik yang berasal dari dalam diri lansia itu sendiri maupun dari luar. Pada akhirnya tak dapat dipungkiri, aktivitas lanjut usia mengasuh cucu pun dapat memberikan dampak positif serta dampak negatif bagi lanjut usia yang akan diurai selanjutnya.

### **Dampak Positif**

Sebuah penelitian di Berlin Jerman menunjukkan bahwa Lanjut usia yang sesekali membantu perawatan cucunya dapat menjadi lebih panjang umur. Perilaku prososial yang dilakukan serta interaksi dengan cucu tersebut menurunkan angka mortalitas. (Hilbrand, et. al: 2017).

Menurut Mussen dalam Dayakisni (1988), perilaku prososial meliputi tindakan berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperation*), menolong (*helping*), kejujuran (*honestly*), dermawan (*generosity*), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Pada aktivitas lanjut usia merawat cucu ini, tindakan prososial yang ditunjukkan adalah kerjasama juga menolong.

Mengamati tumbuh kembang dan melihat sikap riang cucu mereka pun dapat membuat para lanjut usia turut senang dan mengurangi rasa kesepian yang seringkali mereka alami

karena jauh dari anggota keluarga atau sudah kehilangan salahsatu pasangan (Wahyuni, 2015). Mereka pun dapat mengingat kembali masa masa bahagia saat dahulu merawat dan berkumpul dengan seluruh anak anaknya. Dengan pelibatan lanjut usia dalam kegiatan pengasuhan, dapat juga menumbuhkan kembali perasaan “masih berguna” pada diri lansia. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri lanjut usia.

Dalam hubungan antar anggota keluarga pun, saling membantu dan bekerjasama dalam berbagai aktivitas dapat meningkatkan solidaritas keluarga (Poehlmann, 2008). Begitupula ketika lanjut usia turut membantu perawatan cucu, mereka dianggap turut meringankan beban tugas dari anak anaknya, terutama ketika anak – anak mereka harus bekerja memenuhi kebutuhan keluarga. Solidaritas antar keluarga merupakan hal yang ingin dicapai oleh seluruh keluarga di dunia ini, dimana seluruh anggota keluarga saling membantu satu sama lain tanpa berharap pamrih, tenggang rasa antar anggota keluarga, tidak ingin membiarkan salahsatu anggota keluarga mengalami kesulitan atau masalah.

### **Dampak Negatif**

Menurut Hayslip (2005), Menjadi *custodial grandparent* dapat memiliki banyak konsekuensi pribadi, antarpribadi, dan ekonomi yang negatif, termasuk kesehatan fisik dan mental yang lebih buruk, peran yang berlebihan dan kebingungan peran, dan lebih banyak isolasi dari teman sebaya. Selain itu, kejadian penyakit seperti depresi, diabetes, hipertensi, dan susah tidur pun kerap terjadi.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, pada masa lanjut usia mereka mengalami penurunan kondisi dan fungsi tubuh serta kerentanan kondisi kesehatan. Mereka tak seperti saat muda dulu yang dapat bergerak aktif, mereka pun kini mudah lelah. Hal ini

mempengaruhi kesehatan karena pekerjaan tambahan dan stres yang terlibat dalam merawat anak-anak yang seringkali sulit dan mereka mungkin mengabaikan kesehatan mereka sendiri. Kesibukan berlebih saat mengurus cucu dapat memperburuk kondisi kesehatan mereka, sehingga menimbulkan penyakit tambahan maupun cedera (Leder, 2007).

Selain itu, waktu mereka untuk bersosialisasi dengan sesama lanjut usia pun berkurang karena mereka dipenuhi rutinitas mengasuh cucu. Isolasi dari teman dan teman sebaya karena mereka tidak bebas untuk mengambil bagian dalam kegiatan dengan kelompok umur mereka sendiri, serta kesempatan untuk mengikuti kegiatan rekreatif maupun spiritual pun dapat berkurang, sehingga menambah tekanan atau stres juga meningkatkan kejenuhan dalam keseharian mereka (Hayslip, 2005).

Lanjut usia yang seharusnya menikmati masa pensiun atau masa tuanya dengan kegiatan yang menyenangkan, dapat memiliki beban dan tanggung jawab baru yang mungkin diluar kebiasaan mereka di masa lalu. Terlebih anak anak masa kini yang seringkali lebih aktif dan sulit untuk diatur.

### **Peranan Pekerja Sosial**

Pekerja sosial sebagai salah satu pihak yang *concern* terhadap permasalahan kesejahteraan lanjut usia dan keluarga, diharapkan dapat turut mencermati fenomena ini. Fenomena ini bukanlah hal yang baru, akan tetapi terus mengalami perubahan dan perkembangan. Menurut Cox dan Pawar (2006) bahwa profesi pekerja sosial harus memiliki kemampuan untuk merespon tantangan global yang secara signifikan berdampak kepada kesejahteraan populasi manusia.

Menurut Zastrow (2007), terdapat jenis – jenis pelayanan yang dapat dilaksanakan oleh pekerja sosial dengan lanjut usia yakni Layanan *Brokering*, Manajemen Kasus, Advokasi,

Konseling Individu dan Keluarga, Konseling Kedukaan, Layanan *Day Care* Lansia, Layanan Intervensi Krisis, Layanan *Foster Care* Lansia, Layanan Pengasuhan Lansia, Layanan Perlindungan Lansia, Layanan Kelompok Bantu Diri dan Kelompok Teurapetik, Layanan *Respite Care* Lansia, Bantuan Perumahan dan Transportasi, dan Layanan Sosial di Rumah Sakit dan Rumah Perawatan.

Berkenaan dengan hal tersebut, terkait dengan permasalahan lanjut usia merawat cucu pekerja sosial dapat menjalankan peranan dan memberikan layanan sebagai berikut :

1. Pekerja sosial sebagai broker membantu menghubungkan lanjut usia dengan sistem sumber terkait dengan kesehatan lanjut usia maupun terkait pengasuhan dan perawatan anak, seperti puskesmas dan Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga.
2. Pekerja sosial memberikan perlindungan serta melakukan advokasi jika pelibatan lanjut usia dalam pengasuhan anak terdapat indikasi perlakuan salah yang membahayakan diri lanjut usia.
3. Pekerja sosial melakukan konseling pada individu atau keluarga untuk menjaga komunikasi yang baik serta menyelesaikan permasalahan antara cucu, orangtua anak, dan lanjut usia.
4. Pekerja sosial memberikan layanan intervensi untuk menstabilkan kondisi krisis yang dialami oleh lanjut usia dan keluarga, seperti kecelakaan yang dialami anak, atau kedukaan lainnya.
5. Pekerja sosial memfasilitasi pembentukan kelompok bantu diri dan terapeutik guna peningkatan kesejahteraan lansia, maupun pembentukan strategi dalam pengasuhan anak (Vacha-haase, 2000).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pada satu sisi, penambahan usia menjadikan berkurangnya fungsi, kemampuan, serta kekuatan fisik pada lanjut usia. Di sisi lain secara psikologis lanjut usia seringkali merasa kesepian karena menjadi jauh dari keluarga. Pengasuhan cucu dapat berdampak positif pada lanjut usia karena dapat membuat mereka mengurangi kesepian dan meningkatkan perasaan berharga dan masih berguna bagi keluarga. Akan tetapi, jika dilakukan sepanjang waktu dapat berdampak buruk pada kesehatan lansia tersebut, juga mengurangi sosialisasi lansia dengan seusianya.

Terdapat berbagai motivasi lanjut usia merawat cucu yakni kepedulian terhadap kesejahteraan anak dewasa, rasa tanggung jawab untuk memberikan dukungan orang tua, mendukung anak untuk mengejar cita-cita, merasa kondisi fisik yang masih sehat, sangkar kosong, ketiadaan pasangan hidup, serta tidak percaya jika anak dirawat oleh pembantu.

Pekerja sosial dapat menjalankan peran dalam mengatasi berbagai permasalahan yang mungkin timbul terkait pengasuhan cucu oleh lansia yakni sebagai broker, manajer kasus, advokator, pelaksana layanan harian lansia, pelaksana intervensi krisis, pelaksanaan layanan perlindungan lansia, serta fasilitator dalam pembentukan kelompok bantu diri.

Pekerja sosial yang bekerja dengan lanjut usia dalam komunitas atau masyarakat, dapat lebih *concern* terkait permasalahan ini. Beberapa layanan yang dapat dilakukan berupa memberikan perlindungan dan advokasi jika terjadi indikasi perlakuan salah, mengaitkan lansia dengan fasilitas kesehatan jika sakit, dan memberikan ruang untuk diskusi, konsultasi, serta edukasi terkait dengan pengasuhan anak baik dalam bentuk konseling individu, konseling keluarga, maupun kelompok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Australian Institute of Family Studies. (2006). The Changing Role of Grandparent. Retrieved from : <https://aifs.gov.au/cfca/publications/changing-role-grandparents>
- Choi, M., Eslinger, J. & Sprang, G. (2016). Grandparents Raising Grandchildren : A synthetic Review and Theoretical Model Intervention. *Journal Family and Community Health*. Retrieved from : <https://www.researchgate.net/publication/318760343>
- Cox, D. and Pawar, M. (2006). *International Social Work : Issues, Strategies, and Programs*. London : Sage.
- Dayakisni, T. (1988). Perbedaan Intensi Prosocial Siswa Siswi Ditinjau dari Pola Asuh orangtua. *Jurnal Psikologi (V)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Gessa, G.D., Glaser, K. & Tinker, A. (2016). The impact of caring for grandchildren on the health of grandparents in Europe: A lifecourse approach. *Journal Social Science & Medicine No. 152* p 166-175. DOI : [dx.doi.org/10.1016/j.socscimed.2016.01.041](https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2016.01.041).
- Hayslip, B. & Kaminski, P.L. (2005). Grandparents Raising Their Grandchildren: A Review of the Literature and Suggestions for Practice. *The Gerontologist*, Vol. 45 (2). p 262–269. Doi: <https://doi.org/10.1093/geront/45.2.262>
- Hilbrand, S., Coall, D.A., Gerstof, D., & Hertwig, R. (2017). Caregiving within and beyond the family is associated with lower mortality for the caregiver: A prospective study. *Journal Evolution and Human Behavior No. 38* p 397–403. DOI: [dx.doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2016.11.010](https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2016.11.010).
- Kennedy, M. (2016, 31 Dec). Grandparents who help care for grandchildren live longer than other seniors. Reuters. Retrieved from : <https://www.reuters.com/article/us-health-grandparents/grandparents-who-help-care-for-grandchildren-live-longer-than-other-seniors-idUSKBN14J1TG>
- Kropf, N.M. & Kelley, S. (2017, September). Why more grandparents are raising their grandchildren. Retrieved from <https://theconversation.com/why-more-grandparents-are-raising-their-grandchildren-83543>
- Leder S, Grinstead LN, Torres E. (2007) Grandparents raising grandchildren: stressors, social support, and health outcomes. *J Fam Nurs*. 3(3):333-352. doi:10.1177/1074840707303841.
- Lee, J. & Bauer, J.W. (2010). Profiles of Grandmothers Providing Child Care to Their Grandchildren in South Korea. *Journal of Comparative Family Studies, Vol. 41, No. 3 (MID-YEAR 2010)*, pp. 455-475. Doi : [10.2307/41604367](https://doi.org/10.2307/41604367).
- Lee, J. & Bauer, J.W. (2013). Motivations for Providing and Utilizing Child Care by Grandmothers in South Korea. *Journal of Marriage and Family (75)*: 381 – 402 DOI:10.1111/jomf.12014
- Poehlmann J, Park J, Bouffiou L, Abrahams J, Schlafer R, Hahn E. (2008). Representations of family relationships in children living with custodial grandparents. *Attach Human Development*. 10(2) : 165-188. Doi : [10.1080/14616730802113695](https://doi.org/10.1080/14616730802113695).
- Silalahi, L.B.S. (2015, March). Nenek Sati rela tak makan demi mengurus dua cucu kembarnya. *Merdeka*. Retrieved from : <https://www.merdeka.com/peristiwa/nenek-sati-rela-tak-makan-demi-mengurus-dua-cucu-kembarnya.html>
- Smort, M., Tschienner, R., & Farneti, A. (2012). Grandparents-grandchildren

relationship. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* No. 46 p 895 – 898. doi: 10.1016/j.sbspro.2012.05.219.

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Vacha-haase,T., Ness,C.M., Dannison,L. & Smith, A. (2000) Grandparents raising grandchildren: A psychoeducational group approach, *The Journal for Specialists in Group Work*, 25:1, 67-78, DOI: 10.1080/01933920008411452

Wahjosumidjo. (1994). *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Wahyuni, Y.T. & Abidin, Z. (2015). Pengalaman Hidup Lanjut Usia yang Mengasuh Cucu: Studi Kualitatif Fenomenologis dengan Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Empati*, 4(4), 8-14. Retrieved from : <https://media.neliti.com/media/publications/62811-ID-none.pdf>

Zastrow, C. & Kirst-Ashman, K.K. (2007). *Understanding Human Behavior and the Social Environment 7th Edition*. California : Thomson Brooks / Cole.